



PUNAHNYA UPACARA RITUAL SEDEKAH BUMI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN GRESIK

Dewanto¹ Marhamah²

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Wijaya Putra Surabaya. FKIP. Universitas Islam
Riau

Alamat Email: dewa_devil19@yahoo.com, marhamah@edu.uir.ac.id

Abstrak: Upacara Ritual adalah upacara yang disakralkan oleh Masyarakat Jawa. Tujuan dilakukan upacara tersebut untuk menghilangkan bala atau bencana pada diri seseorang atau Masyarakat. Upacara ritual sedekah bumi merupakan tradisi tahunan yang dilakukan oleh Masyarakat dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan dan leluhur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi literatur. Teori kajian yang digunakan yaitu sociolinguistik. Kajian ini digunakan untuk mengetahui faktor kebergeseran bahasa, khususnya upacara sedekah bumi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman umum khusus bagi generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal berupa, upacara ritual sedekah bumi.

Kata kunci: upacara, ritual, tradisi, dan budaya.

Pendahuluan

Upacara sedekah bumi sebagai salah satu tradisi masyarakat etnik Suku Madura yang secara turun-temurun menetap di Pulau Jawa, khususnya di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk serta adanya perpaduan masyarakat pendatang dari kota sehingga secara lambat lain mengakibatkan terjadi akulturasi budaya dan upacara yang berasal dari luar kampung. Pertumbuhan penduduk tersebut secara tidak langsung berdampak pada budaya dan tradisi asli penduduk kampung. Perpindahan penduduk dari kota yang memutuskan pindah dikampung dirasa pilihan yang tepat menurut mereka. Penyebab lainnya juga dikarenakan adanya peningkatan fenomena sebagai gejala kehidupan masyarakat selama berinteraksi dengan beberapa kampung lainnya. Fenomena pertumbuhan penduduk demikian dinamakan dengan ruralisasi penduduk.

Ruralisasi merupakan perpindahan penduduk dari kota ke desa atau kampung. Salah satu alasan tersebut karena kepadatan atau jumlah penduduk di kota mengalami peningkatan sehingga terjadi pergeseran penduduk kearah perkampungan. Faktor lain dikarenakan faktor ekonomi dan geografis. Perpindahan penduduk ke kampung dari kota besar atau perkawinan dapat memengaruhi kebiasaan dan tradisi Masyarakat penduduk asli. Sehingga

menimbulkan perubahan budaya dan tradisi masyarakat asli yang mengalami perpaduan, akulturasi dengan budaya, dan tradisi pendatang, khususnya upacara dalam pelaksanaan upacara ritual sedekah bumi. Upacara sedekah bumi sebagai bagian dari warisan lokal masyarakat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.

Upacara sedekah bumi merupakan sebuah upacara adat yang dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki berupa tanah yang ditinggali oleh manusia. Upacara ritual sebagai bentuk warisan leluhur masyarakat setempat agar kehidupan berikutnya semakin baik. Pada umumnya masyarakat setempat secara turun-temurun telah melaksanakan upacara sedekah bumi sebagai penerus warisan leluhur guna melestarikan kebudayaan, adat-istiadat dan tradisi leluhur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui factor-faktor penyebab terjadinya suatu kebergeseran Bahasa dan tradisi masyarakat setempat, khususnya pemakaian Bahasa Madura. Masyarakat di beberapa kampung menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi. Bahasa Madura digunakan sebagai upacara sedekah bumi.

Penelitian dilakukan sebagai upaya melestarikan dan menjaga kebudayaan dan upacara ritual. Disamping itu penelitian yang relevan lain telah ada beberapa peneliti lain lakukan. Seperti *Symbolic and Meaning of Local Wisdom at The Exorcism Ritual in Made Village Surabaya*. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan upacara warisan leluhur masyarakat etnik Madura yang ada Gresik. Upacara tersebut tidak hanya sebagai tradisi budaya local dengan diwadahi sebuah Bahasa leluhur, yaitu Bahasa Madura, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai-nilai ekologis dan identitas sosial masyarakat di era modern sehingga warisan leluhur masyarakat tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek ritual atau simbolik, serta proses upacara semata dalam Bahasa Jawa. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika transformasi upacara dalam yang berintegrasi dengan pariwisata terhadap tradisi leluhur masyarakat setempat dalam menghadapi tekanan globalisasi, perubahan pola hidup, dan pergeseran nilai-nilai generasi muda yang mulai hilang dan ditinggalkan oleh generasi muda, khususnya pemakaian Bahasa Madura. Pendekatan interdisipliner ini yang digunakan menggabungkan perspektif ilmu sociolinguistik, antropologi budaya, ekologi

sosial, dan komunikasi dari lingkungan keluarga sebagai pondasi dalam menjaga dan melestarikan budaya dan leluhur yang memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap peran strategis terhadap upacara sedekah bumi dalam membentuk ketahanan budaya dan keberlanjutan lingkungan masyarakat lokal, khususnya warisan berupa Bahasa Madura.

Penelitian ini menggunakan dua kajian Pustaka sebagai pembanding dan sumber referensi yang terkait dengan kebergeseran atau kepunahan upacara sedekah bumi. Kajian yang pertama yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini, yaitu 1) penelitian yang berjudul “*Sedekah bumi: Model kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah*”. Penelitian ini ditulis oleh Nikmah Rochmawati. Penelitian ini menfokuskan terhadap model kebersyukuran masyarakat setempat tentang upacara sedekah bumi. Penelitian itu menggunakan deskripti kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara mendalam, teori yang digunakan yaitu resiliensi dan kebersyukuran perspektif psikologi. Hasil penelitian itu adalah untuk mengetahui model kebersyukuran masyarakat dipesisir utara pulau Jawa. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang kepunahan upacara sedekah bumi terhadap kemajuan zaman yang sudah mengalami kebergeseran. Disamping itu penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode. Pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan, dan hambatan yang dihadapi masyarakat apabila upacara ritual sedekah bumi dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan harapan masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian tradisi Sedekah Bumi agar tidak mengalami kepunahan.

Kajian berikutnya, yaitu 2) berjudul “*eksistensi sedekah bumi di era modern : Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*”. Penelitian ini dilakukan oleh Nabila (2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses Sejarah tradisi sedekah bumi yang ada di desa wisata. Sumber data penelitian adalah informan dan fenomena tradisi sedekah bumi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua kajian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menulis artikel ini terkait dengan kebergeseran

upacara sedekah bumi. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kepunahan atau kebergeseran upacara sedekah bumi sebagai suatu tradisi budaya lokal mengalami kebergeseran. Sehingga Masyarakat generasi muda harus mampu menjaga dan melestarikan dengan baik agar kepunahan suatu budaya dan upacara warisan leluhur dapat dijaga dengan baik.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Kajian sociolinguistik membahas fenomena kebergeseran dan kepunahan bahasa yang terjadi di masyarakat setempat. Pendekatan sociolinguistik yang berfokus pada masalah pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat diartikan sebagai masuknya sebuah bahasa, lalu menggantikan posisi bahasa yang sudah ada sebelumnya. Kajian Penelitian ini menfokuskan pada kepunahan upacara sedekah bumi yang ada dimasyarakat kampung. Upacara sedekah bumi merupakan Upacara ritual merupakan upacara adat-istiadat masyarakat Jawa yang bertujuan untuk menghormati para leluhur dan mengucapkan terima kasih anugrah berupa hasil tetanaman yang ada di ladang atau sawah

Metode ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi literatur. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau uraian dari suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan dan harapan masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian tradisi sedekah bumi agar tidak mengalami kepunahan. Pudahnya bahasa dalam suatu tempat berdampak pada kehidupan dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Bahasa tersebut akan mengalami kepunahan apabila penutur asli dan masyarakat pendukungnya tidak mau menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari. Keadaan tersebut mengakibatkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan melihat fenomena tersebut.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi alami atau *natural observation*. Pendekatan ini dilakukan untuk mengamati secara

langsung tentang fenomena kepunahan terhadap upacara sedekah bumi di beberapa kampung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan fenomena dan proses kepunahan atau kebergeseran upacara sedekah bumi yang terjadi dimasyarakat. Berdasarkan data yang ditemukan adanya pergeseran proses pelaksanaan upacara ritual yang selama ini dilakukan secara turun-temurun dengan menggunakan tuturan atau doa-doa dengan menggunakan Bahasa Madura. Upacara sedekah bumi, yang awalnya merupakan ritual tradisional sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan penghormatan terhadap roh leluhur, kini mulai mengalami transformasi baik dari segi tujuan, pelaksanaan, maupun partisipasi masyarakat.

Pelaksanaan upacara sedekah bumi sebagai bahan penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana masyarakat memahami dan mengenal upacara ini. Objek penelitian ini Masyarakat etnik Madura dengan melaksanakan upacara ritual. Kebergeseran upacara ritual tidak lagi bersifat semata-mata bersifat spiritual dan adat, melainkan telah bergeser menjadi ajang hiburan, promosi budaya, hingga potensi wisata lokal. Unsur-unsur hiburan modern seperti tayub, orkes, okol, ruwatan ambong tandek. Hal tersebut sebagai rangkaian upacara sedekah bumi. Selain itu, partisipasi generasi muda cenderung berkurang dalam aspek spiritual, memahami mantram atau doa. Namun meningkat dalam sisi penyelenggaraan teknis dan kreatif acara kegiatan upacara ritual sedekah bumi.

Perubahan kegiatan upacara ritual seperti sedekah bumi telah terjadi di beberapa kampung. Berkurangnya pemahaman tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh arus globalisasi, modernisasi, dan kebutuhan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan masih tetap dipertahankan, meski dengan bentuk yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepunahan upacara sedekah bumi secara umum sebagai nilai luhur budaya lokal atau sebagai kearifan lokal memiliki beberapa penyebab kebergeseran upacara sedekah bumi. Berikut ini beberapa penyebab kebergeseran Bahasa sebagai bahan ritual upacara sedekah bumi.

- a. Perspektif Sosial Budaya

Penyebab dan faktor terjadinya kebergeseran upacara sedekah bumi banyak dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial dan budaya di masyarakat. Modernisasi membawa pola pikir rasional dan individualistik yang berbeda dengan tradisi kolektif yang mendasari pelaksanaan sedekah bumi. Generasi muda zaman sekarang nampak lebih cenderung menganggap ritual tradisional sebagai sesuatu yang kuno atau kurang relevan, sehingga partisipasi dalam aspek spiritual dan adat menurun drastis.

b. Perspektif Ekonomi dan Politik

Upacara ritual sedekah bumi sebagai media dalam menarik budaya dan masyarakat untuk memahami dan menikmati dengan baik. Pergeseran upacara ritual sedekah bumi terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat untuk menjadikan tradisi ini sebagai peluang meningkatkan pendapatan.

Politik lokal juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Banyak tokoh masyarakat dan aparat desa memanfaatkan momen sedekah bumi sebagai ajang pencitraan dan konsolidasi dukungan. Upacara yang dahulu dilaksanakan secara gotong royong kini lebih sering disponsori pihak tertentu, sehingga terjadi pergeseran dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan pelaksanaan acara.

Kombinasi dari kepentingan ekonomi dan politik ini membuat bentuk sedekah bumi menjadi lebih pragmatis. Meskipun masih mengandung unsur tradisi, substansinya telah tereduksi oleh kepentingan lain di luar nilai budaya asli. Ini menjadi tantangan dalam menjaga kemurnian tradisi sambil tetap menyesuaikan dengan dinamika zaman.

Simpulan

Pelaksanaan Upacara ritual dari Sedekah Bumi sebagai warisan budaya lokal kini berada di ambang kepunahan akibat pergeseran nilai, perubahan gaya hidup, dan tekanan modernisasi. Tradisi yang dulunya sakral dan memiliki makna spiritual yang kuat kini mulai kehilangan rohnya karena masyarakat, terutama generasi muda, semakin menjauh dari akar budaya leluhur. Ketergantungan pada hiburan modern, lemahnya regenerasi nilai budaya, serta minimnya edukasi tentang pentingnya tradisi turut mempercepat proses pengikisan makna upacara ini.



Tidak ada upaya pelestarian yang konkret dan berkelanjutan, Sedekah Bumi berpotensi hanya menjadi simbol kosong yang kehilangan substansi aslinya. Pelestarian tidak hanya memerlukan dokumentasi, tetapi juga revitalisasi nilai-nilai lokal dalam konteks kekinian agar tetap relevan. Keterlibatan aktif generasi muda, dukungan pemerintah, serta integrasi budaya lokal dalam pendidikan menjadi kunci untuk mencegah kepunahan tradisi ini secara total.

Rujukan

- Alifuddin, Alifuddin Ubaidillah, and Bagus Wahyu Setyawan, 'Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda', *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3.2 (2021), pp. 67–73, doi:10.23887/jabi.v3i2.38310
- Dewanto, Dewanto, and Universitas Wijaya Putra, 'Artikle Prosiding Dewanto Semnaslisa 4 2024', no. August (2024)
- Masruroh, Nabila, Abdul Rahman, and Yosafat Hermawan, 'Eksistensi Sedekah Bumi Di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.2 (2021), pp. 268–83, doi:10.22219/satwika.v5i2.17209
- 'PROCEEDINGS'
- Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii, 'Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah', *Jurnal Penelitian*, 15.1 (2021), p. 1, doi:10.21043/jp.v15i1.9075
- Windayanto, Riqko Nur Ardi, 'Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sociolinguistik', *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11.2 (2022), p. 362, doi:10.26499/rnh.v11i2.3803